

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia masih memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya penduduk di Indonesia yang bekerja di sektor pertanian. Sejak awal pembangunan, peran sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan pertanian di bidang pangan khususnya pada tanaman hortikultura untuk saat ini ditujukan untuk meningkatkan swasembada pangan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati kedudukan terpenting dalam memberikan kontribusi untuk perekonomian di Indonesia (Banfatin, M, 2017).

Hortikultura merupakan subsektor pertanian yang penting setelah tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Terutama tanaman buah dan sayuran merupakan komoditas hortikultura yang berkembang pesat di Indonesia. Selain kebutuhan semakin meningkat, sektor ini didukung oleh potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ketersediaan teknologi, serta peluang pasar dalam negeri dan luar negeri. Kebanyakan sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi hal ini disebabkan karena produk hortikultura senantiasa dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat.

Pasokan hortikultura ditopang oleh produksi buah, sayuran, florikultura, dan tanaman obat. Peningkatan produksi pada Tahun 2015 – 2019 salah satunya ditopang oleh pengembangan cabai rawit dan bawang merah secara intensif dan peningkatan produksi ini memberikan dampak pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sub sektor hortikultura dari 127 Triliun pada Tahun 2015 menjadi

145 Triliun pada Tahun 2018. Peningkatan produksi cabai rawit sebesar 32% dan bawang merah sebesar 22%. Komoditas unggulan nasional hortikultura yaitu cabai rawit, bawang merah, bawang putih, jeruk siam, mangga, manggis, dan pisang (Hortikultura, 2020).

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang paling banyak peminatnya di kalangan masyarakat. Hal ini karena cabai memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Cabai rawit dapat dikonsumsi secara mentah maupun diolah terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhannya. Cabai rawit juga termasuk kedalam komoditas agribisnis yang besar pengaruhnya terhadap perekonomian nasional sehingga dimasukkan kedalam jajaran komoditas penyumbang inflasi yang terjadi setiap tahunnya (Siahaan *et al.*, 2018).

Pendapatan dari usahatani cabai rawit tidak lepas dari sistem pemasaran yang ada. Sistem pemasaran komoditas pertanian merupakan suatu kesatuan urutan lembaga pemasaran yang melakukan fungsi pemasaran guna untuk memperlancar aliran komoditas pertanian dari produsen (petani) ke konsumen akhir. Tingkat produktivitas sistem pemasaran dapat dilihat dari efisiensi dan efektivitas seluruh kegiatan pemasaran. Pemasaran merupakan salah satu rantai yang terpenting dan memiliki peranan yang besar terhadap pendapatan yang diperoleh petani (Nooyo, 2021).

Kegiatan pemasaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks meliputi pengumpulan komoditas dari petani, pengepakan, penyimpanan, dan pendistribusian. Sistem pemasaran yang efisien akan mendorong rendahnya margin pemasaran sehingga dapat memperbaiki pendapatan di tingkat produsen, harga yang murah bagi konsumen serta keuntungan yang normal bagi para pelaku

kegiatan pemasaran akan tercapai. Sistem pemasaran dikatakan efisien apabila semua kegiatan pemasaran yang meliputi pengumpulan komoditas dari petani, pengepakan, penyimpanan, dan pendistribusian berjalan dengan biaya minimum (Sofanudin & Budiman, 2018).

Saluran pemasaran cabai rawit tergantung pada jumlah lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran dari produsen (petani) hingga ke konsumen akhir. Perbedaan harga antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima petani, akan semakin besar jika saluran pemasaran terlalu panjang. Jika saluran pemasaran semakin panjang maka bagian harga yang diterima oleh petani semakin kecil, begitu juga sebaliknya. Bagian yang diterima petani cukup besar, maka petani akan lebih mengintensifkan usahatani cabai rawitnya (Sofanudin & Budiman, 2018)

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 Kecamatan, 299 Desa, dan 5 Kelurahan. Secara Geografis wilayah Kabupaten Mojokerto terletak antara  $111^{\circ}20'13''$  s.d  $111^{\circ}40'47''$  BT dan antara  $7^{\circ}18'35''$  s.d  $7^{\circ}47''$  LS. Dengan luas wilayah adalah  $969.360 \text{ km}^2$ . Dengan perincian wilayah yang paling luas digunakan untuk pertanian yaitu seluas  $371.010 \text{ km}^2$ , sehingga mayoritas penduduk bermatapencaharian sebagai petani. Baik petani tanaman pangan, tanaman hortikultura (buah, sayur, dan obat – obatan yang semusim atau tahunan). Adapun hasil produksi tanaman buah – buahan dan sayuran semusim di Kabupaten Mojokerto pada Tahun 2017 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Produksi Tanaman Buah – Buahan dan Sayuran Semusim  
Kabupaten Mojokerto 2017 – 2021

No.	Jenis Tanaman	Tahun				
		2017 Hasil Produksi (Kw)	2018 Hasil Produksi (Kw)	2019 Hasil Produksi (Kw)	2020 Hasil Produksi (Kw)	2021 Hasil Produksi (Kw)
1.	Bawang Merah	49.650	66.583	48.625	63.786	73.928
2.	Bawang Putih	120	980	1.397	11.255	7.950
3.	Bawang Daun	16.029	11.820	10.668	17.033	29.507,5
4.	Kentang	-	-	-	-	-
5.	Kubis	4.520	1.800	1.800	1.800	3.000
6.	Kembang Kol	-	-	-	434	405
7.	Sawi	4.268	7.655	7.055	7.991	10.550
8.	Wortel	960	450	400	300	3.950
9.	Lobak	-	-	-	-	-
10.	Kacang Merah	-	-	-	36	-
11.	Kacang Panjang	-	242	-	20	-
12.	Cabai Besar	878	889	618	1.218,7	1.048,8
13.	Cabai Rawit	21.373	41.461	58.072	58.067,75	54.176
14.	Paprika	-	-	-	-	-
15.	Tomat	8.651	12.489	22.684	8.953,1	10.745
16.	Terong	3.854	4.492	3.008	11.927	734
17.	Buncis	-	-	-	-	-
18.	Ketimun	-	-	-	-	-
19.	Labu Siam	-	-	-	-	-
20.	Kangkung	1.151	11.043	12.623	35.418,1	53.779
21.	Bayam	32	312	-	150,1	-
22.	Melon	-	-	-	20	625
23.	Semangka	3.451	2.205	3.431	99,2	502
24.	Blewah	2.329	1.581	2.316	7	-
25.	Stroberi	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>117.266</b>	<b>164.002</b>	<b>172.697</b>	<b>218.515,95</b>	<b>250.900,3</b>

Sumber : Statistik Hortikultura Kabupaten Mojokerto, 2021.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa banyak jenis buah – buahan dan sayuran semusim yang ditanam di wilayah Kabupaten Mojokerto. Pada Tahun 2021 beberapa komoditas yang hasil produksinya mendominasi di Kabupaten Mojokerto adalah bawang merah, cabai rawit, kangkung, bawang daun, dan tomat. Cabai rawit merupakan komoditas dominan urutan ke dua setelah bawang merah. Dari Tahun

2017 hingga 2021 tanaman cabai rawit mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini karena tanaman ini digunakan untuk bumbu masakan dan penduduk Kabupaten Mojokerto banyak yang menyukai masakan pedas. Salah satu kecamatan dengan penghasil cabai rawit terbesar yaitu di Kecamatan Dawarblandong.

Kecamatan Dawarblandong merupakan salah satu Kecamatan di wilayah Kabupaten Mojokerto yang masyarakatnya sebagian besar masih bermata pencaharian di sektor pertanian, hal ini dikarenakan kondisi geografis Kecamatan Dawarblandong memiliki tanah yang subur dan tercukupi air irigasi sehingga usahatani di Dawarblandong dapat berjalan sepanjang tahun. Komoditas hortikultura yang cocok ditanam di Dawarblandong yaitu cabai rawit. Cabai rawit merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Dawarblandong. Berikut ini data produksi cabai rawit menurut Desa yang dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi Cabai Rawit Menurut Desa Tahun 2021

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Hasil (Ton)</b>
1.	Cendoro	170,00	30,6
2.	Simongagrok	157,00	26,6
3.	Sumberwuluh	91,00	16,3
4.	Talunblandong	-	-
5.	Cinandang	40,00	6,8
6.	Gunungsari	191,00	31,3
7.	Dawarblandong	37,00	6,6
8.	Pulorejo	55,00	9,9
9.	Jatirowo	128,00	24,3
10.	Suru	166,00	30,5
11.	Bangeran	206,00	35,0
12.	Pucuk	150,00	32,0
13.	Banyulegi	41,00	7,3
14.	Gunungan	48,00	8,6
15.	Brayublandong	127,00	26,6
16.	Madureso	115,00	24,1
17.	Temuireng	131,00	24,8
18.	Randegan	11,00	2,1

Sumber : BPP Kecamatan Dawarblandong, 2022

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Dawarblandong terdiri dari 18 Desa yang mana mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Desa Talunblandong tidak ada luas panen cabai rawit karena petani di Desa Talunblandong lebih memilih untuk menanam tanaman kangkung dan jagung. Untuk luas panen cabai rawit terbesar terdapat pada Desa Bangeran, Desa Gunungan, Desa Cendoro, Desa Suru, Desa Simongagrok, dan Desa Pucuk. Desa Pucuk menduduki pada posisi ke enam akan tetapi hasil panen cabai rawit pada posisi ke dua setelah Desa Bangeran. Hal ini menunjukkan bahwa petani cabai rawit di Desa Pucuk sudah berpengalaman berusaha tani sehingga menghasilkan cabai rawit yang berkualitas. Artinya, hasil panen cabai rawit di Desa Pucuk memiliki bobot yang berat dan tidak terserang hama. Untuk data hasil panen cabai rawit di Desa Pucuk terdapat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Hasil Komoditas Cabai Rawit Desa Pucuk Tahun 2016 – 2021

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Luas Panen (Ha)	Hasil (Ton)
1.	2016	224,72	224,72	59,56
2.	2017	224,72	199,72	25,3
3.	2018	224,72	199,72	30
4.	2019	224,72	199,72	30
5.	2020	224,72	150,00	31,5
6.	2021	224,72	150,00	32,0

Sumber : BPP Kecamatan Dawarblandong, 2022.

Tabel 1.3 terdapat data hasil komoditas cabai rawit Desa Pucuk pada Tahun 2016 – 2021, dapat dilihat pada Tabel 1.3 bahwa jumlah hasil cabai rawit mengalami kenaikan pertahunnya. Namun dari Tahun 2016 ke 2017 hasil cabai rawit mengalami penurunan karena luas panen menurun. Penurunan luas panen cabai rawit ini dikarenakan oleh petani beralih ke tanaman yang lainnya, misalnya seperti jagung dan kangkung. Beralihnya ke tanaman lain ini karena faktor petani

tidak mendapatkan bibit cabai rawit ketika musim tanam telah tiba. Dari Tahun 2017 hingga 2021 produksi cabai rawit mengalami kenaikan hal ini karena petani dalam berusahatani cabai rawit sudah berpengalaman dalam berusahatani.

Pemasaran cabai rawit sering terjadi perbedaan harga antara di tingkat petani dengan harga di tingkat konsumen. Perbedaan harga yang tidak seimbang ini disebabkan karena rantai pemasaran yang dilalui hingga ke tangan konsumen cukup panjang. Panjangnya rantai pemasaran ini dapat menyebabkan biaya pemasaran menjadi lebih besar sehingga dapat mengurangi keuntungan setiap rantai pemasaran.

Petani cabai rawit di Desa Pucuk setiap panen, tidak langsung menjual hasil produksinya ke pasar – pasar di kota besar, hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki petani seperti alat transportasi, pengepakan, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pemasaran komoditas cabai rawit. Hal ini dapat mendorong petani untuk menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul. Masyarakat Desa Pucuk melakukan pemanenan secara serentak yang dapat mengakibatkan sempitnya pemasaran cabai rawit di Desa Pucuk, sehingga para petani lebih banyak menjual hasil komoditas cabai rawit ke pedagang pengumpul.

Berdasarkan kondisi di lapangan bahwa para petani cabai rawit di Desa Pucuk memiliki ketergantungan dengan pedagang pengumpul. Hal ini terjadi akibat adanya keterbatasan pengetahuan, panen secara serentak, dan diperlukan modal yang cukup besar seperti menyewa alat transportasi dalam mendistribusikan hasil komoditas cabai rawit yang mengakibatkan petani tidak berani untuk menjual langsung ke pasar, sehingga keuntungan yang didapatkan ditingkat petani relatif kecil. Kondisi ini dapat melemahkan posisi petani karena daya tawar petani yang

lemah khususnya dalam hal penetapan harga, sehingga petani sering dirugikan jika terjadi fluktuasi harga dan para pedagang yang mendapatkan akses lebih untuk memperoleh harga yang lebih tinggi. Atau dengan kata lain petani hanya berperan sebagai *price taker*.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis akan mengambil judul “Saluran Pemasaran dan Profitabilitas Usahatani Cabai Rawit di Desa Pucuk Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana saluran pemasaran dan fungsi – fungsi pemasaran cabai rawit di Desa Pucuk, Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto ?
2. Berapa margin dan biaya pemasaran setiap saluran pemasaran cabai rawit di Desa Pucuk Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto?
3. Seberapa besar profitabilitas usahatani cabai rawit dari saluran pemasaran yang ada di Desa Pucuk, Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan saluran pemasaran dan fungsi – fungsi pemasaran cabai rawit di Desa Pucuk, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto.
2. Menganalisis margin dan biaya pemasaran setiap saluran pemasaran cabai rawit di Desa Pucuk, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto.
3. Menganalisis profitabilitas usahatani cabai rawit dari saluran pemasaran yang ada di Desa Pucuk yang paling menguntungkan.



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

##### 1.4.1. Manfaat Bagi Mahasiswa

1. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang saluran pemasaran dan profitabilitas usahatani cabai rawit di Desa Pucuk dan merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Sebagai bekal untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari dan dimasyarakat kedepannya.

##### 1.4.2. Manfaat Bagi Petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang saluran pemasaran yang menguntungkan bagi petani cabai rawit.

##### 1.4.3. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang saluran dan profitabilitas pemasaran cabai rawit sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk pihak yang ada dalam perguruan tinggi yang memerlukan.